

Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika

Wulan Izzatul Himmah¹, Qurrotu Ayun²

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: wulan_himmah@uinsalatiga.ac.id

Abstrak

Penentu prestasi belajar siswa bukan hanya IQ saja. Salah satu faktornya adalah *Adversity Quotient* (AQ). Penelitian ini mengkaji mengenai deskripsi *Adversity Quotient* (AQ) siswa dan besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar matematika pada siswa tingkat MTs. Penelitian kuantitatif ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan populasinya yaitu seluruh siswa MTs kelas VII di dua MTs wilayah Kabupaten Kudus. Melalui teknik simple random sampling, terpilih sejumlah 72 siswa kelas VII di dua MTs wilayah Kabupaten Kudus sebagai sampel penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi, angket, serta tes yang selanjutnya dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan bagaimana AQ siswa dan dilanjutkan dengan uji regresi linier sederhana yang digunakan untuk mengetahui pengaruh AQ terhadap prestasi belajar. Dari hasil analisis data, diketahui bahwa paling banyak siswa memiliki AQ dengan kategori cukup tinggi, yaitu sebanyak 40,28%. Berdasarkan uji regresi linier sederhana disimpulkan bahwa AQ berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika dengan nilai koefisien determinasi 0,650 yang artinya persentase sumbangan pengaruh AQ terhadap prestasi belajar matematika sebesar 65,0% dan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan pada model ini.

Kata Kunci: *Adversity Quotient, Pengaruh, Prestasi Belajar, Matematika*

PENDAHULUAN

Salah satu langkah penting untuk membentuk kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Perkembangan jaman yang begitu pesat menjadikan tantangan yang dihadapi siswa semakin kompleks. Menghadapi tantangan di era disruptif, dimana banyak sekali inovasi-inovasi yang bermunculan yang seringkali tidak disadari seringkali mengganggu bahkan merusak tatanan sistem lama akan memunculkan suatu permasalahan bagi orang yang tidak mau mengikuti perkembangan. Tantangan besar dalam dunia pendidikan diantaranya adalah bagaimana mempersiapkan siswa menghadapi kesulitan dan rintangan yang muncul terutama dalam proses belajar siswa. Pendidikan saat ini harus dapat mempersiapkan peserta didik yang mampu menghadapi persaingan yang ketat di dunia, memiliki daya juang, serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi hambatan atau kesulitan. Oleh karena itu, pendidikan di era ini tidak bisa hanya memperhatikan kecerdasan intelektual/*Intelligence Quotient* (IQ) saja tetapi juga harus memperhatikan faktor lainnya. Dalam beberapa penelitian dijelaskan bahwa prestasi belajar seorang siswa tidak hanya ditentukan oleh IQ-nya saja tetapi juga ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, seperti tingkat motivasi, kemampuan adaptasi dengan lingkungan (Arumsasi et al., 2015), *adversity quotient*, dan iklim kelas (Amelia, 2015).

Hasbullah (2012) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil akhir dari proses belajar dimana terjadi adanya perubahan baik dalam hal kemampuan, pemahaman, keterampilan, maupun sikap yang dapat diamati dan diukur. Dari pengertian tersebut, prestasi belajar dapat dikatakan sebagai hasil dari upaya berkelanjutan siswa dalam proses belajar pada kurun waktu tertentu. Pada saat proses belajar terjadi, tentunya tidak hanya melibatkan IQ saja

tetapi juga EQ dan SQ. Dalam proses belajar yang melibatkan ketiga kecerdasan tersebut, seorang siswa juga seringkali menghadapi tantangan, menghadapi kesulitan maupun hambatan dalam belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan siswa setingkat MTs, terdapat siswa yang merasa matematika sulit untuk dipahami dan menjadi tantangan tersendiri. Namun, pada sebagian siswa yang lain walaupun menganggap matematika merupakan materi yang sulit, para siswa tersebut lebih memilih pasrah terhadap kemampuannya di bidang matematika. Tantangan, kesulitan, maupun hambatan yang dialami siswa dalam belajar matematika selain dari segi materi juga dalam bentuk lain, misalnya mengenai guru matematika, teman belajar, ketersediaan alat dan bahan belajar, dukungan keluarga, waktu belajar, dan lain sebagainya. Pada sebagian siswa, baik dengan IQ tinggi maupun rendah, terkadang menyerah pada keadaan, dan sebagian lainnya terus berjuang menghadapi kesulitan yang ada sehingga siswa tersebut mampu menyelesaikan permasalahannya. Kegigihan, daya juang, ketahanan siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya ini yang disebut sebagai *Adversity Quotient* (AQ).

AQ merupakan kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki individu untuk bertahan atas kesulitan hidup, menghadapi kesulitan, hambatan, sekaligus mengubahnya menjadi suatu peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan (Stoltz, 2005). Pengertian tersebut juga memiliki makna bahwa AQ merupakan kecerdasan daya juang seseorang. AQ merupakan ukuran kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan dan tantangan (Phoolka & Kaur, 2012). Seorang siswa yang memilih untuk menyerah terhadap kesulitan belajarnya tentu tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, dan sebaliknya siswa yang terus bertahan terhadap kesulitan belajarnya tentu akan mampu menyelesaikan masalah belajarnya. Kuat dugaan bahwa terdapat pengaruh antara AQ terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Korelasi antara AQ dan prestasi belajar ini didukung oleh beberapa penelitian (Leonard & Amanah, 2014; Utari & Dewi, 2020).

Dalam kerangka kerja Stoltz, terdapat empat dimensi AQ, meliputi *Control* (kendali), *Origin and Ownership* (asal usul dan pengakuan), *Reach* (jangkauan), dan *Endurance* (daya tahan) (Hakim, 2020). Kendali mengacu pada rasa kontrol terhadap situasi kesulitan dan respons individu (Wang et al., 2022). Kendali adalah seberapa besar seseorang merasa mampu mengendalikan berbagai tantangan yang dihadapinya dan sejauh mana mereka percaya bahwa kendali tersebut ikut berperan dalam peristiwa yang menimbulkan tantangan. Kendali yang lebih tinggi meningkatkan kemungkinan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi tantangan, tetap teguh pada niatnya, dan ulet dalam mencari penyelesaian. Sebaliknya, kendali yang lebih rendah menurunkan kemungkinan seseorang untuk bertahan dalam menghadapi tantangan. Pada dimensi asal-usul dan kepemilikan, asal-usul mengacu pada sumber masalah dan kepemilikan berkaitan dengan pengambilan tanggung jawab dalam situasi kesulitan (Wang et al., 2022). Terdapat dua hal yang menjadi perhatian, yaitu siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah seseorang mengakui akibat-akibat dari kesulitan itu.

Jangkauan mengacu pada seberapa jauh kesulitan akan memengaruhi kehidupan seseorang (Wang et al., 2022). Jika seseorang memiliki jangkauan yang lebih besar, mereka memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk merespon kesulitan sebagai sesuatu yang khusus

dan terbatas yang akan membuat mereka lebih berdaya. Selain itu, ketika seseorang mengalami masalah pada satu aspek kehidupan mereka, mereka tidak merasa mengalami masalah untuk seluruh kehidupan mereka. Daya tahan mengacu pada seberapa lama kesulitan dan penyebabnya mungkin bertahan (Wang et al., 2022). Daya tahan dikaitkan dengan persepsi seseorang mengenai waktu atau lama tidaknya suatu kesulitan akan berlangsung serta menimbulkan penilaian tentang situasi yang baik atau buruk. Semakin seseorang mempunyai daya tahan yang tinggi maka akan memiliki harapan dan sikap optimis yang lebih tinggi pula dalam mengatasi kesulitan atau tantangan yang sedang terjadi. Seseorang dengan AQ rendah cenderung menganggap kesulitan yang sedang terjadi adalah sesuatu yang akan berlangsung terus menerus/abadi dan sulit untuk diperbaiki (Baharun & Adhimah, 2019).

AQ yang dimiliki siswa secara keseluruhan dari empat dimensi tersebut sangatlah beragam. Penelitian tentang AQ mengkategorikan individu menjadi tipe *quitters*, *campers*, dan *climbers* (Stoltz, 2005) berdasarkan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan. Siswa dengan tipe *quitters* biasanya memiliki sikap dan keinginan yang kurang kuat dan memilih untuk menjauh dari masalah. Siswa tipe *campers* memiliki sikap dan motivasi yang sedang, tidak mau mengambil resiko yang lebih besar saat menghadapi masalah, serta cepat merasa puas. Selanjutnya, siswa tipe *climbers* memiliki sikap dan keinginan yang tinggi untuk belajar, menyambut tantangan dan bersemangat untuk menyelesaikannya. Siswa tipe *climbers* sadar jika mereka menghadapi masalah dan berusaha untuk menyelesaikannya. Siswa *climbers* adalah jenis siswa yang selalu berpikir tentang semua kemungkinan yang tersedia (Amalia & Manoy, 2021).

Guru di sekolah sudah seharusnya mampu menganalisa atau mengetahui bagaimana AQ yang dimiliki siswanya. Pengetahuan mengenai AQ yang dimiliki siswanya sangatlah penting agar guru mengetahui tindakan yang perlu dilakukan terhadap siswanya. Dengan pengetahuan mengenai AQ yang dimiliki siswa dapat berguna untuk meningkatkan AQ yang diharapkan juga akan mampu meningkatkan daya juang siswa, tidak hanya mengatasi kesulitan belajarnya, tetapi juga mengatasi kesulitan lain dalam hidupnya. Dengan AQ yang baik diharapkan prestasi siswa juga akan baik.

Hasil Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran matematika pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019 rata-ratanya adalah 62,84. Meskipun nilai ini belum termasuk kategori tinggi, nilai tersebut melebihi rata-rata secara Nasional nilai UN pada mata pelajaran matematika, yakni 42,24 ((Puspendik, 2021) Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian pada siswa madrasah di Kabupaten Kudus mengenai bagaimana AQ dan apakah AQ berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan kajian teori yang dibahas, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui bagaimana AQ siswa MTs di Kabupaten Kudus, (2) Mengetahui seberapa besar pengaruh AQ terhadap prestasi belajar matematika pada siswa MTs di Kabupaten Kudus

METODE

Metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh nilai variabel dependen berubah ketika nilai variabel independen (AQ) berubah (Sugiyono, 2016). Penelitian ini dilakukan untuk membuat keputusan apakah upaya meningkatkan prestasi belajar matematika dapat dilakukan

melalui peningkatan AQ atau tidak. Populasi pada penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas VII di dua MTs di Kabupaten Kudus dengan jumlah siswa seluruhnya sebanyak 353 siswa. Melalui teknik simple random sampling terpilih 72 siswa kelas VII dari dua Madrasah.

Penelitian ini diawali dengan pemberian angket AQ dan dilanjutkan pemberian tes. Angket AQ disusun mengacu pada skala *Adversity Response Profile* (ARP) yang dikembangkan oleh Stoltz yang telah dimodifikasi dengan situasi yang terkait dengan pembelajaran matematika. Soal tes disusun berdasarkan materi kelas VII semester genap.

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui bagaimana AQ siswa MTs di Kabupaten Kudus dengan pengambilan sampel sebanyak 72 siswa dari dua madrasah. Untuk mendeskripsikan AQ, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Menjumlahkan seluruh skor item pada angket AQ yang berjumlah 20 pernyataan, (b) Skor AQ dihitung dengan cara Skor AQ = total skor angket $\times 2$. Adapun skor AQ minimal yang diperoleh adalah 40 dan maksimal adalah 200, (c) Mengkategorikan data ke dalam 5 kategori sesuai pengkategorian oleh Stoltz (2000), yaitu kurang dari 59, 60 – 94, 95 – 134, 135 – 165, dan 166 – 200. Pada penelitian ini, masing-masing rentang tersebut berturut-turut disebut sebagai kategori (a) rendah, (b) cukup rendah, (c) sedang, (d) cukup tinggi, dan (e) tinggi.

Deskripsi dilanjutkan dengan pengkategorian masing-masing dimensi AQ yang terdiri dari empat dimensi, yaitu *Control/Kendali*, *Origin dan ownership/Asal-usul dan pengakuan*, *Reach/Jangkauan*, dan *Endurance/Daya tahan*. Untuk mengkategorikan tiap dimensi tersebut dilakukan melalui langkah: (a) Menjumlahkan skor angket tiap dimensi. Setiap dimensi terdiri dari 5 pernyataan dengan masing-masing item memiliki skor maksimum adalah 5, (b) Skor dimensi X diperoleh dengan cara mengalikan 2 skor angket tiap dimensi. Adapun skor minimal adalah 10 dan maksimalnya adalah 50, (c) Mengkategorikan data ke dalam 3 kategori sesuai pengkategorian oleh Stoltz (2000), yaitu 10 -23, 24 – 37, dan 38 – 50. Pada penelitian ini, masing-masing rentang tersebut berturut-turut disebut sebagai kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Salah satu syarat dapat dilakukan uji regresi linier sederhana adalah data berskala interval/ rasio. Karena data angket AQ merupakan data dengan skala ordinal, perlu diubah terlebih dahulu menjadi skala interval. Pada penelitian ini metode transformasi yang digunakan menggunakan *Method of Successive Interval* (MSI) dengan bantuan *Add In* pada Ms. Excel. Sebelum dilakukan uji regresi linier sederhana, dilakukan uji asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk melakukan uji regresi linier sederhana, yaitu uji normalitas pada nilai residual dan uji linieritas.

Setelah data memenuhi asumsi klasik, data diolah dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana karena hanya terdapat 1 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Analisis regresi linier sederhana ini digunakan untuk menentukan seberapa kuat pengaruh variabel bebas (X) dalam hal ini adalah *Adversity Quotient* (AQ) terhadap variabel terikat (Y), yang dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika. Selain itu, analisis ini juga akan memberikan gambaran seberapa besar perubahan variabel terikat apabila nilai variabel bebas berubah. Penaksir model liniernya adalah sebagai berikut.

$$\hat{y} = a + bx_1$$

Analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS 20.0 for windows dengan teknik analisis regresi linier sederhana. Untuk mengetahui nilai koefisien regresi dapat dilihat pada *Output Coefficients* yakni pada *Unstandardized Coefficients*. Nilai dilihat pada baris constant dan nilai b dilihat pada baris AQ. Dari nilai a dan b tersebut dapat dibentuk persamaan regresinya. Dari persamaan regresi yang didapat, selanjutnya dilakukan uji koefisien regresi (uji t). Untuk mengetahui berapa besar sumbangan pengaruh AQ terhadap prestasi matematika tampak pada nilai *R square* pada *Output Model Summary*.

Temuan dan Pembahasan

AQ diketahui berkorelasi dengan prestasi belajar yang telah dibuktikan dari berbagai penelitian. Penelitian ini mengkaji mengenai deskripsi AQ siswa MTs di Kabupaten Kudus serta menentukan besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar, khususnya pada pelajaran matematika.

Berdasarkan analisis hasil angket *Adversity Response Profile* (ARP) yang telah diisi oleh 72 siswa MTs di Kabupaten Kudus, AQ siswa MTs di Kabupaten Kudus dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkategorian AQ Siswa

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Rendah (AQ < 59)	0	0%
Cukup Rendah (60 < AQ < 94)	5	6,94%
Sedang (95 < AQ < 134)	26	36,11%
Cukup Tinggi (135 < AQ < 165)	29	40,28%
Tinggi (166 < AQ < 200)	12	16,67%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa paling banyak siswa memiliki AQ dengan kategori cukup tinggi, yaitu sebanyak 29 siswa (40,28%). Pada kategori AQ sedang sebanyak 26 siswa (36,11%), kategori tinggi sebanyak 12 siswa (16,67%), dan sisanya pada kategori cukup rendah, yaitu sebanyak 5 siswa (6,94%). Secara keseluruhan, rata-rata AQ siswa adalah 138,08 yang berada pada kategori cukup tinggi.

Selanjutnya, data AQ siswa dikategorikan lebih lanjut dengan memperhatikan dimensi AQ yang terdiri dari empat dimensi. Pada dimensi kontrol, memiliki rata-rata 34,64, dimensi asal-usul dan pengakuan memiliki rata-rata 34,67, dimensi jangkauan memiliki rata-rata 34,78, dan dimensi daya tahan memiliki rata-rata 34. Berikut hasil pengkategorian AQ siswa jika dilihat berdasarkan dimensi AQ.

Tabel 2. Hasil Pengkategorian Siswa untuk Setiap Dimensi AQ

Dimensi	Tinggi (38 – 50)	Sedang (24 – 37)	Rendah (10 – 23)
<i>Control</i> (Kendali)	32 (44,44%)	34 (47,22%)	6 (8,33%)
<i>Origin</i> dan <i>ownership</i> (Asal-usul dan pengakuan)	26 (36,11%)	44 (61,11%)	2 (2,78%)
<i>Reach</i> (Jangkauan)	29 (40,28%)	36 (50%)	7 (9,72%)
<i>Endurance</i> (Daya tahan)	31 (43,06%)	30 (41,67%)	11 (15,28%)

Berdasarkan tabel 2, diketahui pada dimensi kendala, siswa paling banyak pada kategori sedang (47,22%) dan tinggi (44,44%). Pada dimensi asal-usul dan pengakuan, siswa paling banyak pada kategori sedang (61,11%). Pada dimensi jangkauan, siswa paling banyak pada kategori sedang (50%). Sedangkan pada dimensi daya tahan, paling banyak siswa berada pada kategori tinggi (43,06%) dan sedang (41,67%). Pada kategori rendah, paling banyak pada dimensi daya tahan.

Dari data yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji normalitas sebagai uji asumsi klasik. Setelah dipastikan memenuhi persyaratan, dilanjutkan dengan uji regresi linier sederhana. Seluruh uji yang dilakukan menggunakan *SPSS 20.0 for windows* dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5.78549714
	Absolute	.077
Most Extreme Differences	Positive	.046
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		.658
Asymp. Sig. (2-tailed)		.780

Pada *Output One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh nilai signifikansi $0,780 > 0,05$ sehingga H_0 diterima, yang artinya nilai residual berdistribusi normal. Berdasarkan *Output SPSS* diperoleh nilai sig pada baris *Deviation from Linearity* adalah $0,854 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier secara signifikan antara AQ dan prestasi belajar matematika. Setelah dipastikan persamaan adalah linier, dilanjutkan dengan uji regresi. Persamaan regresi linier sederhana adalah sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Berdasarkan *Output Coefficient* pada *SPSS* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	26.851	4.032		6.660	.000
Adversity Quotient	.398	.035	.806	11.403	.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Matematika

Nilai a dapat dilihat pada baris *constant* kolom *Unstandardized Coefficients*, yaitu 26,851. Sedangkan b dapat dilihat pada baris *Adversity Quotient* kolom *Unstandardized Coefficients*, yaitu 0,398. Dengan demikian, persamaan regresinya adalah sebagai berikut.

$$Y = 26,851 + 0,398X.$$

Selanjutnya nilai b diuji untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh AQ terhadap prestasi belajar siswa. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut.

H₀: AQ tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika

H₁: AQ berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika

Untuk mengetahui signifikansi pada koefisien regresi AQ, pada tabel output *Coefficient*, dilihat nilai signifikansi pada baris *Adversity Quotient*. Berdasarkan tabel, nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,05$ sehingga H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini berarti ada pengaruh AQ terhadap prestasi belajar matematika. Untuk mengetahui berapa besar sumbangan pengaruh AQ terhadap prestasi belajar matematika dapat dilihat nilai *R square* pada *Output Model Summary* sebagai berikut.

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.806 ^a	.650	.645	5.827

a. Predictors: (Constant), Adversity Quotient

Berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan menggunakan uji analisis regresi linier sederhana, diketahui bahwa AQ memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Besar sumbangan pengaruh AQ terhadap prestasi belajar matematika ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,650$. Hal ini diartikan bahwa persentase sumbangan pengaruh AQ terhadap prestasi belajar matematika sebesar 65,0% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan pada model ini.

Hasil analisis regresi linier sederhana ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, seperti penelitian (I Pt Arya Wardiana, I Wyn. Wiarta, 2014; Supardi U.S., 2015) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara AQ dan prestasi belajar matematika, meskipun terdapat faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar, seperti minat belajar. Pada level sekolah yang lebih tinggi, yakni pada tingkat perguruan tinggi, penelitian memperoleh hasil yang serupa, bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara AQ dengan IPK (Mulyani et al., 2019). Meskipun demikian, terdapat penelitian yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan AQ terhadap prestasi matematika (Rachmat et al., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII MTs di Kabupaten Kudus memiliki AQ paling banyak dengan kategori Cukup Tinggi, yaitu sebanyak 40,28%, dengan kategori sedang sebanyak 36,11%, dengan kategori tinggi sebanyak 16,67%, cukup rendah sebanyak 6,94%, dan 0% pada kategori rendah. Selain itu, AQ berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Semakin tinggi AQ maka semakin baik prestasi belajar matematika. Adapun nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,650$, artinya persentase sumbangan pengaruh AQ terhadap prestasi belajar matematika sebesar 65,0% sedangkan sisanya dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan pada model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H. F., & Manoy, J. T. (2021). Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasar Langkah Polya Ditinjau Dari Adversity Quotient. *MATHEdunesa*, 10(3), 507–513. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v10n3.p507-513>
- Amelia, M. (2015). Pengaruh Adversity Quotient, Iklim Kelas, dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI.1S SMA Negeri di Kabupaten Tanah Datar. *Economica*, 4(1), 149–159. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v4.i1.263>
- Arumsasi, D., Khafid, M., & DWP, S. (2015). Pengaruh Tingkat Kecerdasan, Motivasi, Tingkat Sosial Ekonomi dan Kemampuan Adaptasi Lingkungan Siswa Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Mranggen Tahun 2014. *Journal of Economic Education*, 4(2), 99–105.
- Baharun, H., & Adhimah, S. (2019). Adversity Quotient: Complementary Intelligence in Establishing Mental Endurance Santri in Pesantren. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(1), 128–143. <https://doi.org/10.22373/jiif.v19i1.3502>
- Hakim, F. (2020). Faktor Adversity Quotient dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Pembuktian Matematis Topik Teori Grup. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 90–98. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.663>
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Rajawali Pers.
- I Pt Arya Wardiana, I Wyn. Wiarta, S. Z. (2014). Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar di Kelurahan Pedungan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Leonard, & Amanah, N. (2014). Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dan Kemampuan Berfikir Kritis terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 28(1), 55–64. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/3302>
- Mulyani, E., Wahyuningsih, S., & Natalliasari, I. (2019). Adversity Quotient Mahasiswa Pendidikan Matematika dan Keterkaitannya dengan Indeks Prestasi Kumulatif. *Mosharafa*, 8(1), 119–130.
- Phoolka, E. S., & Kaur, N. (2012). Adversity Quotient: A New Paradigm in Management to Explore. *The International Journal's Research Journal of Social Science & Management*, 2(7), 109–117. www.theinternationaljournal.org
- Puspendik. (2021). *Hasil UN*. <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id>
- Rachmat, N., Minggu, I., & Bernard, B. (2021). Pengaruh Emotional Quotient dan Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta didik Kelas XI SMA. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 5(2), 119. <https://doi.org/10.35580/imed23844>
- Stoltz, P. G. (2005). *Adversity Quotient : Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. PT Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supardi U.S., S. U. S. (2015). Pengaruh Adversity Qoutient terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1). <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.112>
- Utari, O. D., & Dewi, I. (2020). Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar

siswa Madrasah Aliyah Negeri Kotawaringin Barat. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 2(1), 41. <https://doi.org/10.26555/jptp.v2i1.17055>

Wang, X., Yan, Z., Huang, Y., Tang, A., & Chen, J. (2022). Re-Developing the Adversity Response Profile for Chinese University Students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph19116389>